

FILSAFAT KEKAYAAN



- Hakikat Uang, Kekayaan dan Kebahagiaan
- Mencari Kekayaan Metode Bayani, Burhani, Irfani

Hendra Setiawan



Filsafat Kekayaan

Hendra Setiawan

Filsafat Uang **5**

Mengapa Manusia Menyukai Uang **12**

Apakah Uang Bisa Mendatangkan Kebahagiaan **16**

Bagaimana Sikap Terhadap Uang **18**

Filsafat Kekayaan **20**

Tujuan Mencari Kekayaan Berdasarkan Maqashid Syariah **24**

Tingkatan Urgensi Mencari Kekayaan **26**

Mencari Kekayaan Dengan Metode Burhani, Bayani, Irfani **29**

Kapan Berpikir Lambat atau Cepat **36**

Filsafat Kebahagiaan **41**

Serakah **46**

Untuk Teman Teman
Komunitas Tangan Di Atas
Seluruh Indonesia

Menyambut
Pesta Wirausaha Nasional TDA 2025

Filsafat Uang

Suatu hari anak yang berusia tiga tahun. Memegang roti coklat kesukaannya. Ukurannya kecil. Saat itu digoda kakeknya. Meminta roti yang kecil itu. Anak terdiam sejenak. Melihat roti dan melihat wajah kakeknya. Sambal tersenyum ceria berkata, kek dibagi dua ya rotinya. Kakeknya mengangguk dan tersenyum. Roti yang kecil itu dibagi dua. Diserahkan ke kakeknya dengan ceria dan gembira.

Itu kejadian sudah 10 tahun lalu tapi masih teringat jelas. Ketika kita mengingat kejadian yang sangat lampau berarti kejadian itu menarik untuk kita. Saat melihat kejadian itu terlintas pikiran betapa indahya alam pikiran anak kecil. Ditengah keterbatasan dia mau berbagi ke orang yang dicintai. Apakah nanti setelah anak ini dewasa, dia masih terus mau berbagi. Di masa kecil dia tidak punya konsep kepemilikan. Bagaimana bila dia sudah dewasa. Apa yang membuatnya berubah. Sebaliknya apa yang membuatnya tidak berubah.

Awal cerita itu akhirnya menjadi perjalanan panjang pencarian filosofi kekayaan.

Sebelum kita membahas filsafat kekayaan, kita perlu membahas filsafat uang. Filsafat uang adalah filosofis tentang hakikat, nilai, dan peran uang dalam kehidupan manusia serta dampaknya terhadap masyarakat dan moralitas. Filsafat ini melampaui pengertian teknis dan ekonomis uang; ia berusaha menggali bagaimana uang memengaruhi pandangan hidup, hubungan sosial, dan bahkan identitas pribadi seseorang.

Uang tidak memiliki nilai intrinsik. Kertas atau logamnya sendiri kurang berharga. Nilai uang adalah kesepakatan sosial, suatu "kepercayaan kolektif" yang memberinya daya beli. Uang, dalam pengertian ini, adalah simbol atau representasi nilai yang disepakati bersama.

Sebagai alat tukar, uang menyederhanakan proses transaksi. Uang menghilangkan kebutuhan barter yang rumit dengan menyediakan nilai yang standar. Dengan uang, segala sesuatu dapat dihargai dan diperdagangkan.

Ini membawa pertanyaan. Apakah segalanya benar-benar bisa diukur dengan uang ? ataukah ada aspek kehidupan yang seharusnya bebas dari nilai uang ? Uang sering kali dianggap netral dari sudut pandang moral, tetapi penggunaannya dapat menimbulkan dilema etis. Contohnya, apakah mengejar uang demi keuntungan pribadi adalah hal yang baik ? Bisakah seseorang

mempertahankan moralitas yang tinggi dalam mengejar keuntungan material ? Pertanyaan ini muncul karena sering kali, dalam praktiknya, uang mendorong perilaku yang tidak adil dan tidak etis.

Pengaruh uang terhadap moralitas merupakan tema yang kompleks dan sering kali kontroversial dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, psikologi, dan sosiologi. Uang, sebagai alat tukar dan simbol kekayaan, seringkali dianggap netral secara moral. Namun, dalam praktiknya, keberadaan dan pencarian uang dapat memengaruhi keputusan moral seseorang, bahkan membentuk nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Keinginan untuk memperoleh uang atau kekayaan sering kali mendorong dilema moral, terutama ketika harus memilih antara keuntungan pribadi dan etika. Contohnya, seseorang mungkin dihadapkan pada pilihan untuk bertindak tidak jujur, berbohong, atau mengabaikan prinsip-prinsip moralnya demi mendapatkan keuntungan finansial. Dalam bisnis, misalnya, keinginan untuk memaksimalkan keuntungan dapat memicu tindakan seperti praktik periklanan menyesatkan, eksploitasi tenaga kerja, menipu atau korupsi.

Budaya yang menempatkan uang sebagai ukuran utama keberhasilan dapat menumbuhkan materialisme, yaitu pandangan yang memprioritaskan pencapaian materi di atas nilai-nilai lain. Individu yang sangat materialistis cenderung mengabaikan atau meremehkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, atau empati demi mengejar status dan prestise yang diukur dengan kekayaan. Pandangan ini dapat menggeser nilai moral seseorang, menjadikan uang dan harta benda sebagai "standar" hidup, sehingga merendahkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Pengejaran uang sering kali dihubungkan dengan kecenderungan egoisme, yaitu prioritas pada diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Individu yang sangat terfokus pada uang mungkin lebih mudah untuk mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain jika itu berarti mereka dapat mencapai tujuan finansialnya. Hal ini bisa memunculkan perilaku seperti persaingan tidak sehat, sikap tak peduli terhadap penderitaan orang lain, dan menurunnya empati. Dalam masyarakat yang sangat kapitalistik, uang dapat mendorong egoisme kolektif yang dapat melemahkan solidaritas sosial.

Keberadaan uang dapat memengaruhi loyalitas dan integritas seseorang. Dalam hal pekerjaan, orang yang memiliki posisi tinggi sering dihadapkan pada godaan korupsi atau penyelewengan keuangan. Di sisi lain, loyalitas seseorang terhadap perusahaan, teman, atau keluarga juga bisa teruji ketika ada iming-iming finansial. Uang bisa menyebabkan orang

mempertanyakan komitmen mereka atau bahkan mengorbankan prinsip-prinsip moral yang sebelumnya dipegang teguh.

Dalam masyarakat modern, uang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga hubungan sosial. Keputusan yang dulunya berdasarkan moralitas, seperti membantu orang yang membutuhkan atau membagikan sumber daya secara adil, kini bisa terpengaruh oleh pertimbangan finansial. Ini dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai kolektif yang pro-sosial dan peningkatan individualisme yang berorientasi pada kepentingan ekonomi.

Dalam ilmu psikologi menunjukkan bahwa meskipun orang kaya memiliki kemampuan lebih besar untuk beramal, mereka terkadang cenderung kurang empati terhadap orang yang kurang beruntung. Dalam beberapa kasus, kekayaan dan uang dapat mengurangi kepekaan seseorang terhadap kesulitan orang lain, membuat mereka kurang peduli terhadap ketidakadilan atau penderitaan yang dialami oleh pihak lain. Sebaliknya, uang dapat meningkatkan kecenderungan untuk hanya berfokus pada masalah pribadi atau kelompok sosial mereka sendiri.

Kesenjangan yang terjadi akibat distribusi uang yang tidak merata juga memiliki dampak moral yang signifikan. Mereka yang berada di puncak ekonomi sering memiliki akses lebih besar pada pendidikan, kesehatan, dan kesempatan, sementara yang miskin mungkin merasa terpinggirkan. Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan moral dalam masyarakat, di mana nilai seseorang tampak lebih didasarkan pada jumlah uang yang dimiliki daripada pada karakter atau kontribusinya kepada masyarakat.

Uang dapat memengaruhi pandangan bahwa segalanya bisa dibeli atau dikomersialisasikan, termasuk nilai-nilai moral yang seharusnya tak ternilai harganya. Misalnya, di bidang hukum, mereka yang mampu membayar pengacara mahal bisa memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan keadilan dibandingkan dengan mereka yang miskin. Demikian pula, sektor kesehatan di berbagai tempat memprioritaskan pasien yang bisa membayar lebih. Ini menimbulkan pertanyaan moral tentang keadilan dan kesetaraan dalam akses terhadap layanan dan hak dasar manusia.

Meskipun uang dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kebebasan, setelah titik tertentu, uang tidak meningkatkan kebahagiaan secara signifikan. Keinginan untuk memperoleh uang lebih banyak dapat menjadi hambatan untuk mencapai makna hidup dan kebahagiaan sejati. Mereka yang terus-menerus mengejar kekayaan bisa

merasa hampa, terasing, atau bahkan mengalami krisis moral jika merasa hidup mereka kehilangan tujuan yang lebih dalam di luar uang.

Uang, dalam pengaruhnya terhadap moralitas, berfungsi sebagai ujian. Di satu sisi, ia adalah alat penting untuk pemenuhan kebutuhan hidup; di sisi lain, ia dapat menggoda seseorang untuk melanggar nilai-nilai moral yang penting. Tantangannya adalah bagaimana seseorang dapat hidup seimbang antara mengejar kekayaan dan mempertahankan integritas moral. Dengan kesadaran akan pengaruh uang terhadap moralitas, kita bisa mengambil langkah untuk menjaga nilai-nilai moral tetap kuat, menjadikan uang sebagai alat, bukan tujuan, dalam hidup kita.

Perbedaan kepemilikan uang dapat menciptakan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, memunculkan stratifikasi sosial yang tajam. Orang dengan akses terhadap uang memiliki kekuatan yang lebih besar dalam mengambil keputusan, mendapatkan pendidikan, dan mempengaruhi masyarakat.

Hal ini mengarah pada pertanyaan tentang keadilan: Apakah sistem moneter kita adil, atau justru mendukung ketidaksetaraan ?

Bagi sebagian orang, uang adalah simbol kebebasan karena memungkinkan mereka untuk melakukan pilihan hidup yang luas. Namun, ironisnya, uang juga dapat memperbudak. Orang bisa terjebak dalam "perangkap" materialisme, bekerja keras untuk mendapatkan lebih banyak uang tanpa menyadari bahwa mereka kehilangan kebahagiaan atau makna hidup sejati dalam prosesnya.

Memiliki atau tidak memiliki uang, keduanya bisa memengaruhi identitas seseorang dan cara mereka melihat diri sendiri. Uang mempengaruhi cara berpikir individu, membuat mereka berpikir lebih rasional, objektif, dan instrumental. Di satu sisi, ini memajukan kebudayaan modern; di sisi lain, manusia bisa kehilangan perasaan keintiman dan kemanusiaan dalam hidup. Mereka yang memiliki banyak uang mungkin merasa lebih berharga atau lebih "berhasil" dalam hidup, sedangkan yang kurang beruntung secara finansial bisa merasa rendah diri. Timbul pertanyaan apakah identitas manusia seharusnya dikaitkan dengan jumlah uang atau kekayaan yang dimiliki.

Uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas diri seseorang, terutama dalam konteks sosial, psikologis, dan personal. Pengaruh ini dapat membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri, serta cara mereka dipandang dan berinteraksi dengan orang lain.

Uang sering kali menjadi penentu status sosial seseorang. Mereka yang memiliki kekayaan cenderung merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi, dan seringkali masyarakat juga menganggap orang yang kaya sebagai lebih "bernilai" atau "berhasil." Hal ini dapat meningkatkan harga diri mereka, membuat mereka merasa lebih percaya diri dan dihargai. Sebaliknya, orang yang merasa kekurangan uang bisa merasa tidak berharga atau rendah diri, terutama jika mereka hidup di lingkungan yang menilai keberhasilan berdasarkan kekayaan. Dalam masyarakat yang sangat materialistis, seseorang mungkin mulai mengaitkan identitasnya dengan kekayaan atau barang yang dimiliki. Mereka melihat harta benda — seperti rumah mewah, mobil, pakaian bermerek — sebagai representasi dari siapa mereka. Identitas mereka menjadi terkait erat dengan kepemilikan materi. Hal ini bisa menciptakan tekanan untuk selalu mempertahankan atau meningkatkan kekayaan demi menjaga identitas dan status yang telah dibangun, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pilihan hidup dan tujuan pribadi.

Uang juga memicu perbandingan sosial, di mana seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan kekayaan. Mereka yang memiliki lebih sedikit uang mungkin merasa kalah atau kurang "berhasil" dibandingkan orang lain, sementara yang lebih kaya mungkin merasa lebih unggul. Komparasi sosial ini dapat memengaruhi tingkat kepuasan diri seseorang, yang secara tidak langsung membentuk identitas mereka. Alih-alih merasa puas dengan siapa diri mereka, seseorang mungkin merasa "kurang" jika kekayaan mereka lebih rendah dari standar yang ada di lingkungan sosial mereka.

Uang memungkinkan seseorang untuk memilih gaya hidup tertentu, dan gaya hidup ini sering kali menjadi bagian dari identitas diri. Misalnya, mereka yang memiliki kekayaan lebih besar mungkin memilih untuk hidup mewah atau bepergian ke luar negeri, yang mencerminkan identitas mereka sebagai "orang sukses" atau "petualang." Di sisi lain, orang dengan keterbatasan finansial mungkin harus beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih sederhana. Perbedaan gaya hidup ini kemudian menjadi bagian dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, serta cara mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Orang yang uangnya bertambah atau berkurang secara drastis sering kali mengubah identitas seseorang. Misalnya, seseorang yang baru kaya mungkin mengalami perubahan dalam cara pandang terhadap diri sendiri, mengadopsi identitas baru yang lebih "berkelas" atau "sukses." Sebaliknya, kehilangan kekayaan dapat mengguncang identitas seseorang, bahkan menyebabkan krisis identitas. Mereka yang terbiasa dengan identitas sebagai "orang kaya"

mungkin merasa kehilangan "jati diri" mereka ketika kekayaannya hilang, yang bisa berujung pada rasa tidak berharga atau depresi.

Ketika uang menjadi ukuran utama dalam menilai nilai diri, seseorang mungkin merasa bahwa harga dirinya tergantung pada jumlah kekayaan yang dimiliki. Mereka yang memiliki lebih banyak uang sering kali merasa lebih berharga, sementara yang kekurangan mungkin merasa sebaliknya. Hal ini bisa sangat berbahaya, karena identitas dan nilai diri seharusnya didasarkan pada kualitas pribadi seperti integritas, kebaikan, atau pencapaian lain, bukan pada jumlah kekayaan.

Uang dapat memengaruhi bagaimana seseorang menetapkan tujuan hidup atau aspirasi. Bagi sebagian orang, uang adalah tujuan utama yang harus dicapai untuk merasa "berhasil." Akibatnya, identitas mereka sebagai "orang sukses" atau "pemimpin" sangat dipengaruhi oleh pencapaian finansial. Mereka mungkin merasa bahwa keberhasilan hanya bisa dicapai dengan mencapai kekayaan tertentu, dan ini mempengaruhi cara mereka mendefinisikan diri serta menentukan arah hidup mereka. Sebaliknya, orang yang tidak menempatkan uang sebagai tujuan utama cenderung memiliki pandangan hidup yang berbeda tentang identitas dan pencapaian.

Dalam era konsumerisme, identitas diri sering kali terbentuk melalui pilihan konsumen seseorang. Uang memungkinkan seseorang untuk memilih produk atau gaya hidup tertentu yang kemudian menjadi bagian dari identitas mereka. Misalnya, seseorang mungkin mengidentifikasi dirinya sebagai "pecinta barang mewah" atau "penggemar produk teknologi terbaru" berdasarkan preferensi konsumsi mereka. Preferensi konsumsi ini membentuk cara seseorang dipandang oleh orang lain dan menjadi bagian penting dari identitas sosial mereka. Uang juga memengaruhi identitas diri melalui pilihan hubungan sosial dan jaringan pergaulan. Mereka yang kaya mungkin cenderung bergaul dengan orang-orang yang sama-sama kaya atau memiliki status sosial yang serupa, yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari kelompok elit atau eksklusif. Sebaliknya, mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi mungkin memiliki pergaulan yang lebih sederhana. Kelompok sosial ini memengaruhi bagaimana seseorang melihat diri sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan dunia.

Ketika identitas seseorang terlalu bergantung pada uang, ada risiko kehilangan jati diri jika kekayaan tersebut hilang. Uang yang berlebihan dapat menutupi atau menggantikan nilai-nilai dan kualitas diri lainnya, membuat seseorang menjadi sangat bergantung pada uang untuk merasa "berharga." Jika suatu saat mereka kehilangan kekayaan tersebut, mereka mungkin

mengalami krisis identitas, tidak tahu siapa diri mereka tanpa uang, atau merasa kehilangan arah hidup.

Uang tidak selalu merusak identitas diri, tetapi ia dapat memengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri dan dipandang orang lain. Tantangannya adalah bagaimana menjaga identitas diri yang sehat, di mana uang menjadi alat, bukan definisi dari siapa kita. Mengembangkan identitas berdasarkan kualitas pribadi, hubungan, dan pengalaman yang mendalam dapat membantu seseorang tetap merasa berharga dan bermakna, terlepas dari keadaan finansial mereka. Dengan memahami pengaruh uang pada identitas, seseorang dapat menjaga keseimbangan yang lebih baik dalam hidup, menjadikan uang sebagai sarana, bukan sebagai pusat atau penentu utama jati diri.

Uang bisa menjadi sumber konflik, baik dalam skala individu, keluarga, maupun masyarakat. Banyak perselisihan keluarga, perang, dan konflik politik berakar pada masalah keuangan atau perebutan sumber daya. Hal ini menyoroti bahwa meskipun uang adalah alat yang netral, pengaruhnya terhadap hubungan manusia sangat besar.

Dalam filsafat uang timbul pertanyaan apakah hidup manusia memiliki tujuan atau makna yang lebih dari sekadar mencari uang atau materi. Akhirnya kebahagiaan sejati tidak bergantung pada uang, tetapi pada kebijaksanaan, hubungan baik, dan ketenangan batin.

Mengapa Manusia Menyukai Uang

Apakah Anda pernah mendengar tentang Bernie Madoff ? Dia saat ini dikenal sebagai penipu ulung yang menggunakan skema Ponzi. Awalnya, Madoff adalah seorang pengusaha sukses, namun terjerat dalam upaya mencari uang secara cepat dan lebih mudah. Dia menciptakan skema Ponzi gaya modern untuk menarik dana dari masyarakat. Madoff, seorang investor dan pengusaha asal Amerika Serikat, terkenal karena melakukan penipuan keuangan terbesar dalam sejarah. Lahir tahun 1938, ia menjadi sosok penting di Wall Street dan mendirikan Madoff Investment Securities LLC, yang awalnya tampak sebagai perusahaan investasi yang sukses. Namun, pada kenyataannya, perusahaan tersebut adalah skema Ponzi, di mana dana dari investor baru digunakan untuk membayar keuntungan kepada investor lama, bukan untuk menginvestasikan uang tersebut dalam aset yang sah. Skema Ponzi yang dijalankan Madoff berlangsung selama beberapa dekade, dimulai pada 1970-an, meskipun banyak orang sudah curiga terhadap operasinya. Sepanjang tahun-tahun tersebut, dia berhasil menarik banyak investor, baik individu maupun institusi besar, dengan iming-iming keuntungan tinggi dan stabil.

Madoff memanfaatkan citranya sebagai tokoh Wall Street yang dihormati untuk mendapatkan lebih banyak uang, didukung oleh jaringan hubungan yang luas di dunia keuangan. Namun, skema Ponzi ini akhirnya terungkap pada tahun 2008, ketika krisis finansial global mendorong banyak investor untuk menarik dana mereka secara bersamaan, yang tidak dapat dipenuhi Madoff karena tidak ada uang yang tersedia—hanya dana dari investor baru yang digunakan untuk membayar investor lama.

Madoff ditangkap setelah mengaku telah melakukan penipuan besar-besaran yang nilainya sekitar 1100 triliun. Penipuan ini melibatkan ribuan korban, termasuk individu kaya, dana pensiun, yayasan amal, dan bank besar.

Ia dijatuhi hukuman 150 tahun penjara. Banyak korban Madoff, yang stres dan akhirnya meninggal karena tekanan batin.

Sepertinya tidak ada orang yang tidak suka uang. Orang akan berusaha mempunyai uang. bahkan saat kejeput dia bisa melakukan penipuan seperti cerita diatas. Orang menyukai uang karena uang menyediakan kekuatan, kenyamanan, dan peluang yang besar dalam kehidupan. Secara psikologis, uang telah menjadi simbol kesuksesan, kebebasan, dan keamanan. Alasan utama mengapa manusia begitu tertarik pada uang:

Uang memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Sebagai alat tukar yang diterima secara universal, uang memberikan akses terhadap barang dan layanan yang esensial untuk bertahan hidup. Karena uang menjamin kebutuhan-kebutuhan ini, manusia menganggapnya sebagai sesuatu yang penting dan bahkan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Uang memberikan rasa aman karena bisa digunakan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih stabil. Orang yang memiliki tabungan atau kekayaan cenderung merasa lebih tenang menghadapi ketidakpastian hidup, seperti masalah kesehatan, kehilangan pekerjaan, atau situasi darurat lainnya. Rasa aman ini menjadi alasan kuat bagi banyak orang untuk terus mengejar dan mengumpulkan uang.

Uang memberikan kebebasan untuk memilih. Dengan uang, seseorang memiliki lebih banyak kontrol atas keputusan-keputusan hidup, seperti di mana mereka akan tinggal, bagaimana mereka akan menghabiskan waktu, atau apa yang mereka bisa capai. Uang memperluas pilihan, yang menciptakan rasa kebebasan yang kuat. Hal ini menjadikan uang sebagai sumber daya yang sangat diinginkan.

Dalam banyak budaya, termasuk budaya kita di Indonesia. Uang menjadi simbol kesuksesan dan status sosial. Orang yang memiliki banyak uang sering dianggap sebagai "orang sukses" atau "orang penting," yang memberikan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Bagi banyak orang, uang adalah ukuran konkret dari pencapaian dan prestise, yang membuatnya menjadi sesuatu yang diidamkan.

Uang memungkinkan seseorang mewujudkan mimpi dan ambisi mereka. Baik itu mendirikan bisnis, berkeliling dunia, atau menciptakan karya seni, uang menyediakan sarana untuk mencapai tujuan yang mungkin tidak dapat diwujudkan tanpa dukungan finansial. Oleh karena itu, banyak orang menganggap uang sebagai "jalan menuju mimpi," dan motivasi untuk mendapatkannya pun semakin besar.

Banyak orang melihat uang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan. Dengan uang, mereka dapat membeli pengalaman atau barang yang membawa kebahagiaan, seperti bepergian, makan di restoran, atau memiliki rumah yang nyaman. Meskipun kebahagiaan yang diberikan oleh uang tidak selalu bersifat permanen, kenyamanan dan kenikmatan yang didapat dari uang mendorong orang untuk terus mencarinya.

Dengan mempunyai uang memungkinkan seseorang untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, terutama di masa dewasa. Ketika seseorang memiliki uang yang cukup untuk menghidupi dirinya sendiri, mereka merasa lebih percaya diri dan berdaya. Uang juga bisa meningkatkan harga diri, karena seseorang merasa bangga ketika mereka mampu memenuhi kebutuhannya sendiri atau bahkan membantu orang lain.

Orang yang memiliki uang seringkali memiliki pengaruh yang lebih besar dalam lingkungan sosialnya. Mereka dapat memberikan dukungan finansial, membantu dalam keputusan penting, atau bahkan berperan sebagai pemimpin di komunitasnya. Uang memberi kemampuan untuk "mengendalikan" situasi atau mempengaruhi keputusan orang lain, yang membuatnya sangat menarik bagi mereka yang ingin memiliki dampak lebih besar dalam kehidupan sosial.

Bagi sebagian orang, proses mengumpulkan kekayaan memberikan kepuasan tersendiri. Pengejaran uang dianggap sebagai tantangan atau permainan yang memacu adrenalin, di mana mereka bisa menguji kemampuan dan strategi mereka. Rasa kepuasan yang muncul dari pencapaian finansial dapat menjadi dorongan yang kuat bagi seseorang untuk terus mengumpulkan uang, bahkan ketika kebutuhan dasar mereka sudah tercukupi.

Di masyarakat yang sangat kompetitif, uang menjadi alat pembanding yang kuat. Banyak orang melihat uang sebagai cara untuk mengukur diri mereka sendiri dalam masyarakat. Jika seseorang memiliki lebih banyak uang, mereka mungkin merasa lebih berhasil atau unggul dibandingkan dengan orang lain. Keinginan untuk "lebih baik" dari orang lain mendorong seseorang untuk terus mencari uang.

Punya uang dapat memberikan rasa aman psikologis, meskipun mungkin tidak selalu rasional. Banyak orang merasa bahwa dengan memiliki uang, mereka akan mampu mengatasi segala tantangan yang datang. Rasa aman ini memberikan ketenangan batin dan mengurangi kecemasan, terutama di dunia yang penuh ketidakpastian. Sebagai alat yang dapat mengurangi ketidakpastian, uang menjadi sesuatu yang sangat diinginkan oleh banyak orang.

Bagi sebagian orang, uang memberikan kesempatan untuk berbuat baik atau memberikan dampak positif bagi orang lain. Dengan memiliki uang, seseorang bisa membantu keluarga, menyumbang untuk amal, atau mendukung perubahan sosial. Alasan ini memberikan motivasi yang positif untuk mencari uang, karena uang dilihat sebagai sarana untuk berbagi dan meningkatkan kehidupan orang lain.

Bagi sebagian orang, uang adalah bagian dari identitas diri dan simbol pencapaian pribadi. Orang sering mengaitkan identitas mereka dengan pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan. Pekerjaan atau usaha yang sukses yang menghasilkan uang menciptakan identitas diri yang kuat dan membantu seseorang merasa lebih berarti dalam hidup.

Uang juga memberikan kesempatan untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai dan pandangan hidup seseorang. Misalnya, seseorang yang sangat peduli pada lingkungan dapat menggunakan uangnya untuk mendukung produk ramah lingkungan atau menyumbang ke organisasi yang sejalan dengan visinya. Uang menjadi sarana untuk menghidupkan nilai-nilai yang diyakini, membuat seseorang merasa lebih otentik dan selaras dengan keyakinannya.

Secara umum, manusia menyukai uang karena uang memberikan banyak keuntungan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga pencapaian cita-cita. Meskipun uang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan, keinginan untuk memiliki uang merupakan hal yang alami karena uang memberikan akses, kebebasan, dan keamanan yang besar dalam hidup. Namun, penting bagi seseorang untuk tidak terjebak dalam pengejaran uang semata, dan tetap mempertimbangkan nilai-nilai hidup lainnya agar tidak kehilangan makna dan keseimbangan hidup.

Apakah Uang Bisa Mendatangkan Kebahagiaan

Suatu hari melewati suatu mushola. Karena waktu sudah sore mampir dan sholat ashar disana. Setelah sholat memperhatikan ada guru ngaji yang sedang mengajar baca Quran anak anak kecil. Muridnya banyak gurunya cuma satu. Anak kecil lari kesana kemari, ada bertanya ini itu, ada juga yang menarik baju guru supaya dapat giliran baca Quran. Sang guru melayani anak kecil itu dengan ceria dan penuh senyum. Duduk di teras masjid cukup lama karena melihat kejadian yang menarik. Sekitar setengah jam berlalu. Pelajaran selesai, murid mulai pulang. Setelah semua murid pulang. Sang guru melipat karpet. Merapihkan meja dan menyapu lantai. Tiba tiba di hati ingin memberi uang ke sang guru. Dihampiri guru itu dan berbincang sebentar. Sambil pulang, saya berikan uang 100 ribu sambil berkata. Maaf ustad jangan ditolak. Ini untuk ustad. Beliau terkejut. Diam sejenak. Ragu ragu. Tapi minta beliau tidak menolak. Akhirnya uang itu dicium lalu dimasukkan ke sakunya. Sambil berkata terima kasih puluhan kali dan mendoakan. Terlihat kebahagiaan di muka sang guru dan hati ini juga merasa bahagia.

Pertanyaan apakah uang bisa mendatangkan kebahagiaan adalah salah satu yang sering diperdebatkan, dan jawabannya biasanya tidak sesederhana "ya" atau "tidak." Tidak hitam putih. Ya bisa dikatakan jawabannya abu abu. Pada dasarnya, uang memang dapat memberikan kebahagiaan dalam beberapa banyak hal, tetapi ada batasan tertentu.

Uang bisa mendatangkan kebahagiaan ketika ia digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan keamanan. Studi menunjukkan bahwa orang yang memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini cenderung lebih bahagia daripada mereka yang kesulitan untuk mencukupinya.

Memiliki uang yang cukup untuk menutupi pengeluaran sehari-hari dan situasi darurat bisa mengurangi stres. Bebas dari stres finansial adalah sumber kebahagiaan tersendiri karena seseorang tidak perlu khawatir tentang utang atau ketidakpastian masa depan.

Uang dapat memberikan kenyamanan hidup yang lebih baik dan memungkinkan seseorang menikmati berbagai pengalaman, seperti liburan, pendidikan, dan hobi yang menyenangkan.

Pengalaman seperti ini seringkali meningkatkan kebahagiaan karena menciptakan kenangan berharga dan memperkaya hidup.

Teori dalam psikologi mengatakan bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, tambahan uang tidak memberikan peningkatan kebahagiaan yang signifikan. Teori ini menyebutkan kebahagiaan cenderung “stabil” setelah seseorang mencapai tingkat pendapatan tertentu. Jadi, setelah level kenyamanan finansial tercapai, tambahan uang tidak selalu meningkatkan kebahagiaan.

Banyak faktor non-materi yang sangat mempengaruhi kebahagiaan, seperti hubungan yang bermakna, kesehatan mental dan fisik, pencapaian diri, dan perasaan memiliki tujuan hidup. Hubungan sosial yang baik, misalnya, sering dianggap lebih penting bagi kebahagiaan dibandingkan uang.

Bisa jadi uang membawa kebahagiaan jangka pendek, kebahagiaan jangka panjang biasanya berasal dari hal-hal yang lebih mendalam seperti hubungan yang baik, rasa syukur, dan kepuasan hidup. Terlalu berfokus pada uang bahkan bisa mengalihkan seseorang dari hal-hal yang memberi makna sejati dalam hidup mereka.

Jadi, uang memang bisa mendatangkan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan tersebut sering bersifat terbatas atau jangka pendek. Kebahagiaan yang mendalam dan bertahan lama lebih sering ditemukan dalam aspek kehidupan yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Bagaimana Sikap Terhadap Uang

Pernah baca buku paman gober ? paman gober ditokohkan dalam buku sebagai orang yang super kaya dan hemat. Kekayaannya luar biasa sampai dia punya gudang berisi emas dan bisa berenang di timbunan emas. Walaupun kaya raya dia sangat pelit. Semua serba dihitung. Bahkan untuk kebutuhan dirinya sendiri dihitung dengan ketat. Sampai dibuku tersebut dia tidak punya anak dan istri. Tidak ada yang kuat hidup dengannya. Dalam hidupnya dipikirkan bagaimana setiap sen yang keluar menghasilkan lagi uang yang berlipat.

Hampir tidak ada orang seekstrim cerita diatas. Tapi ada hikmah yang bisa diambil. Menyikapi uang dengan bijak memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan yang tepat dan pemahaman akan perannya dalam hidup. Uang adalah alat, bukan tujuan akhir, dan memahami hal ini dapat membantu kita menjalani hidup yang lebih sejahtera dan bahagia. Uang memang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi menjadikan uang sebagai sumber utama kebahagiaan bisa berisiko. Sebaliknya, anggaplah uang sebagai alat yang memungkinkan kita memenuhi kebutuhan dasar, mencapai tujuan, dan membantu orang lain. Dengan pandangan ini, uang tidak akan mendominasi hidup kita.

Menghabiskan uang untuk pengalaman seperti perjalanan, hobi, atau waktu bersama keluarga dan teman cenderung memberikan kebahagiaan yang lebih tahan lama dibandingkan dengan membeli barang-barang mewah. Kenangan dari pengalaman ini memiliki nilai lebih besar dan tidak lekang oleh waktu.

Menyusun anggaran adalah langkah penting dalam mengelola uang. Dengan memiliki perencanaan keuangan, kita dapat memahami arus masuk dan keluar uang, memastikan pengeluaran tidak melebihi pemasukan, dan membuat prioritas keuangan yang sesuai. Perencanaan ini membantu kita mengendalikan keuangan daripada merasa dikuasai olehnya. Utang bisa menjadi beban yang merugikan jika tidak dikelola dengan baik. Prioritaskan pengeluaran yang penting dan hindari utang konsumtif seperti kartu kredit untuk membeli barang yang tidak esensial. Jika harus berutang, pastikan utang tersebut untuk hal yang produktif, misalnya investasi dalam pendidikan atau usaha.

Sebelum mengeluarkan uang, tanyakan pada diri sendiri, "Apakah ini benar-benar penting? Apakah ini mendukung tujuan jangka panjang saya?" Dengan demikian, kita akan lebih selektif

dan sadar dalam menggunakan uang, dan akan merasa lebih puas karena pengeluaran kita sesuai dengan nilai dan tujuan hidup.

Menabung secukupnya untuk dana darurat adalah langkah bijak untuk menjaga keamanan finansial. Selain itu, investasi dapat membantu uang kita berkembang untuk jangka panjang. Dengan memiliki dana darurat, kita tidak perlu panik saat ada kebutuhan mendesak. Investasi juga membuat kita memiliki sumber pendapatan tambahan di masa depan.

Memberi kepada orang lain, baik melalui donasi atau bantuan langsung, dapat memberikan rasa puas dan bahagia yang mendalam. Ketika kita berbagi dengan mereka yang membutuhkan, kita menyadari bahwa kebahagiaan tidak hanya didapat dari mengumpulkan uang, tetapi juga dari memberi. Hal ini juga membantu kita memiliki hubungan yang lebih sehat dengan uang.

Gaya hidup sederhana adalah kunci agar kita tidak terjebak dalam siklus pengeluaran berlebihan. Dengan hidup sederhana, kita lebih mudah menikmati apa yang kita miliki tanpa harus selalu mengejar hal yang lebih besar atau mewah. Pola hidup ini juga membantu kita menghindari stres karena tekanan untuk terus meningkatkan gaya hidup.

Memiliki rasa syukur atas apa yang kita miliki dapat mengurangi keinginan untuk selalu membeli atau memiliki lebih banyak. Kepuasan batin bukan datang dari jumlah uang, tetapi dari kemampuan untuk menghargai yang ada. Rasa syukur membantu kita menyadari nilai dari hal-hal kecil yang sering kali lebih berharga daripada benda mahal.

Menggunakan uang untuk meningkatkan kualitas diri, seperti belajar keterampilan baru, mengikuti kursus, atau menjaga kesehatan fisik dan mental, adalah salah satu investasi terbaik. Dengan meningkatkan kemampuan diri, kita membuka lebih banyak peluang untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal.

Ada banyak masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan uang, seperti kesehatan, hubungan, dan kepuasan batin. Uang dapat membantu dalam beberapa hal, tetapi tidak bisa menggantikan kualitas hidup yang sebenarnya. Mengenali keterbatasan uang dapat membantu kita tidak bergantung sepenuhnya padanya.

Banyak orang yang terjebak dalam anggapan bahwa harga diri atau status hidup tergantung pada seberapa banyak uang yang dimiliki. Hal ini bisa menjerumuskan kita dalam siklus konsumsi berlebihan atau gaya hidup yang tidak sehat. Ingatlah bahwa nilai diri tidak diukur dari materi, tetapi dari siapa kita sebenarnya.

Filsafat Kekayaan

Dikisahkan seorang wanita kaya yang terkenal sangat dermawan. Kedermawanannya begitu masyhur hingga dua pengemis buta pun mengetahuinya. Setiap hari, kedua pengemis ini menunggu di pinggir jalan yang sering dilalui sang dermawan. Ketika 'bekerja', masing-masing pengemis buta memiliki harapan, permintaan, dan ucapan doa yang berbeda.

"Ya Allah, anugerahkan rezeki kepadaku dari kemurahan-Mu," ucap pengemis buta pertama.

"Ya Allah, anugerahkanlah rezeki kepadaku dari kemurahan sang dermawan," ucap pengemis buta kedua.

Mendengar perbedaan doa tersebut, sang dermawan segera memberi sedekah kepada kedua pengemis itu dengan cara yang berbeda. Kepada pengemis pertama yang berharap rezeki langsung dari Allah, ia memberikan 2 dinar. Sementara itu, kepada pengemis kedua yang berharap dari kebaikan sang dermawan, ia memberikan 2 adonan roti dan ayam panggang yang di dalamnya terdapat uang 10 dinar.

Pengemis kedua, yang tidak menyadari bahwa di dalam ayam panggang tersebut terselip uang 10 dinar, merasa hanya menerima makanan tanpa uang. Karena itu, ia menawarkan rotinya kepada pengemis pertama dengan imbalan uang 2 dinar yang baru saja didapatkan dari Ummu Ja'far.

"Berikanlah uang itu kepadaku, dan ambillah roti serta ayam panggang ini untuk anak-anakmu," kata pengemis kedua.

Pengemis pertama, yang juga tidak mengetahui keberadaan uang di dalam ayam panggang, akhirnya setuju. Transaksi ini berlangsung berulang kali setiap hari selama 10 hari.

Setelah 10 hari berlalu, sang dermawan kembali menemui pengemis kedua yang selalu berharap rezeki darinya.

"Apakah kamu puas dengan pemberian kami?" tanya Ummu Ja'far kepada pengemis kedua.

"Apa yang engkau maksud dengan pemberian?" jawab pengemis itu, penuh tanda tanya.

"100 dinar," ujar wanita dermawan

"Tidak mungkin. Setiap hari engkau hanya memberiku adonan roti dan ayam panggang, lalu aku menjualnya kepada temanku seharga 2 dinar," balas pengemis itu, terheran-heran.

Mendengar penuturan itu, sang dermawan tersentak dan menyadari betapa besar kemurahan Allah bagi mereka yang berharap anugerah langsung dari-Nya.

Kekayaan bukan hanya tentang uang atau benda material. Kekayaan bisa mencakup hal-hal non-materi seperti pengetahuan, kebahagiaan, dan hubungan sosial. Kita perlu membedakan antara kekayaan sebagai "alat" dan kebahagiaan sebagai "tujuan akhir". Kekayaan harus digunakan untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna, bukan sebagai tujuan akhir.

Dalam banyak ajaran filosofis, kekayaan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain yang lebih besar, seperti kebahagiaan, kesejahteraan, atau pengembangan diri. Aristoteles, misalnya, berpendapat bahwa kekayaan hanyalah "alat" yang seharusnya digunakan untuk mencapai eudaimonia (kebahagiaan atau kehidupan yang bermakna). Dalam pandangan ini, kekayaan tidak memiliki nilai intrinsik; nilainya ditentukan oleh bagaimana kekayaan tersebut digunakan.

Kekayaan yang berlebihan tidak menjamin kebahagiaan. Malahan, pencarian kekayaan yang tak terbatas dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakpuasan. Saya percaya kebahagiaan berasal dari kesederhanaan, bukan dari pemenuhan hasrat materi. Banyak kajian modern mendukung ide ini, menyatakan bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, tambahan kekayaan tidak meningkatkan kebahagiaan secara signifikan.

Ada gagasan bahwa kekayaan membawa tanggung jawab. Andrew Carnegie dalam "The Gospel of Wealth," menyatakan bahwa orang kaya memiliki kewajiban moral untuk menggunakan kekayaannya untuk kepentingan masyarakat. Ini berakar pada pemikiran bahwa kekayaan adalah sumber daya bersama yang harus digunakan untuk kebaikan umum, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi.

Kekayaan bisa menjadi sumber kebebasan tetapi juga bisa menjadi beban. Kekayaan memberi individu pilihan dan kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Namun, jika kekayaan

dianggap sebagai tujuan hidup, ia bisa menjadi belenggu yang mengekang kebebasan sejati dan menggiring seseorang pada hasrat konsumtif yang tak terbatas.

Kekayaan juga dipandang sebagai sumber kebebasan atau pilihan. Kekayaan memberikan seseorang akses dan kesempatan yang lebih besar untuk membuat pilihan dalam hidup, seperti memilih tempat tinggal, pendidikan, atau gaya hidup. Namun, kebebasan ini juga harus digunakan dengan kebijaksanaan; tanpa arah atau tujuan yang jelas, kekayaan malah dapat membatasi, membuat seseorang bergantung pada materi dan kehilangan kendali atas kebebasan sejatinya.

Dalam filsafat kontemporer, ada perhatian khusus pada bagaimana kekayaan mempengaruhi identitas seseorang. Dalam masyarakat kapitalis, kekayaan sering menjadi penanda status dan identitas. Filsuf seperti Erich Fromm menyoroti bagaimana masyarakat modern cenderung mengidentifikasi seseorang berdasarkan kepemilikan, bukan kepribadian atau kontribusi sosialnya. Hal ini dapat mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk hubungan antarmanusia yang dangkal. Buku Erich Fromm sering saya baca waktu kuliah. Sudah banyak terjemahan Indonesia. Menarik untuk dibaca.

Dalam masyarakat modern, kekayaan sering kali dipandang sebagai simbol status atau identitas. Kekayaan dapat mempengaruhi cara seseorang dilihat oleh orang lain, serta cara ia memandang dirinya sendiri. Namun, filsafat memperingatkan bahwa terlalu mengidentifikasi diri dengan kekayaan dapat membuat seseorang terjebak dalam pencarian pengakuan eksternal daripada pencarian makna hidup sejati. Kekayaan yang terlalu terikat pada identitas diri juga bisa membuat seseorang rentan terhadap hilangnya harga diri jika kekayaan tersebut berkurang.

Kekayaan juga dikaji dalam konteks tujuan hidup dan makna. Para filsuf eksistensial, misalnya, berpendapat bahwa kekayaan harus digunakan untuk mendukung pencarian makna hidup, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Kekayaan yang tidak diarahkan pada pencapaian tujuan hidup atau kontribusi sosial dapat kehilangan nilainya dan membuat kehidupan menjadi hampa.

Filsafat kekayaan menekankan pentingnya keseimbangan antara mencari kekayaan dan memahami tujuannya dalam kehidupan. Alih-alih hanya mengumpulkan materi, filosofi ini menekankan pentingnya memanfaatkan kekayaan untuk kebahagiaan, kesejahteraan bersama, dan pengembangan diri. Kekayaan, pada akhirnya, dapat menjadi alat yang memperkaya hidup seseorang jika digunakan dengan bijaksana, tetapi juga bisa menjadi

sumber penderitaan jika dijadikan tujuan utama tanpa memperhatikan aspek moral dan sosial.

Pemahaman tentang filsafat kekayaan dapat membantu kita untuk lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya dan hidup dalam harmoni dengan diri sendiri serta masyarakat.

Tujuan Mencari Kekayaan Berdasarkan Maqashid Syariah

Apa itu Maqashid Syariah ? Maqashid Syariah adalah istilah dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan dasar yang hendak dicapai oleh Syariah. Tujuan utama Maqashid Syariah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan bagi umat manusia di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Maqashid Syariah berfokus pada bagaimana hukum Islam diterapkan demi mencapai kehidupan yang baik, adil, dan harmonis.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, tujuan mencari kekayaan atau harta bukanlah semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan materi atau kemewahan pribadi, melainkan lebih kepada mencapai kemaslahatan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maqashid Syariah sendiri mencakup lima tujuan utama yang dikenal sebagai *al-dharuriyat al-khamsah*, yaitu menjaga agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal). Dengan landasan ini, mencari kekayaan dalam Islam memiliki beberapa tujuan utama. Yaitu :

1. Menjaga Jiwa (Hifz An-Nafs)

Kekayaan yang diperoleh seorang Muslim diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, papan, dan sandang bagi dirinya dan keluarganya. Ini adalah bentuk menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) karena dengan mencukupi kebutuhan dasar, seseorang bisa hidup sehat, nyaman, dan menjalani kehidupan yang layak.

2. Memelihara Akal (Hifz Al-Aql)

Kekayaan yang diperoleh juga bisa digunakan untuk memperoleh pendidikan yang baik dan melatih diri dengan ilmu pengetahuan. Ini penting dalam menjaga akal (*hifz al-aql*), karena ilmu yang baik akan membimbing seseorang untuk menggunakan harta dengan bijak dan menghindarkan dari perilaku yang merugikan akal, seperti penggunaan harta untuk hal-hal yang haram atau merusak moral.

3. Melindungi Agama (Hifz Ad-Din)

Dengan memiliki kekayaan, seorang Muslim bisa lebih leluasa dalam menjalankan kewajiban agamanya, seperti menunaikan zakat, berinfak, dan sedekah. Selain itu, kekayaan yang diperoleh dengan cara yang halal merupakan bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama dan membantu dalam mendukung dakwah serta penyebaran nilai-nilai Islam.

4. Melindungi Keturunan (Hifz An-Nasl)

Kekayaan yang diperoleh secara halal memungkinkan seseorang membangun keluarga yang sejahtera dan mendidik keturunan dengan baik, baik secara finansial, moral, maupun agama. Ini termasuk menyiapkan generasi yang kuat dan taat, sehingga keturunan tersebut dapat menjaga nilai-nilai Islam di masa depan.

5. **Menjaga (Hifz Al-Mal)**

Agama Islam mendorong umatnya untuk mengelola dan mengembangkan harta dengan cara yang baik, seperti melalui investasi halal, perdagangan yang jujur, dan pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Ini agar kekayaan dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang, baik untuk individu maupun masyarakat.

Mencari kekayaan dalam perspektif Maqashid Syariah bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kehidupan yang baik, selaras dengan nilai-nilai Islam. Kekayaan yang diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk tujuan yang bermanfaat akan mendekatkan seseorang pada keridhaan Allah dan membantu tercapainya kemaslahatan umat. Dengan kata lain, kekayaan yang dicari dengan niat dan cara yang benar akan memberikan manfaat duniawi sekaligus mengantarkan pada kebahagiaan ukhrawi.

Tingkatan Urgensi Mencari Kekayaan

Dalam Maqashid Syariah, pencarian kekayaan dapat dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan kebutuhan. Daruriyat, hajiyat, dan tahsiniya. Masing-masing mencerminkan peran kekayaan dalam memenuhi kesejahteraan hidup manusia dalam berbagai aspek.

1. Daruriyat (Kebutuhan Primer)

Pada tingkatan ini, kekayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat hidup dengan layak. Kebutuhan ini sangat penting karena tanpanya, kehidupan manusia bisa terganggu, bahkan terancam. Dalam konteks ini, kekayaan berperan sebagai sarana untuk:

- Memenuhi Kebutuhan Pokok: Kekayaan digunakan untuk memastikan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan terpenuhi. Ini adalah bentuk menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) dan mencegah kemudharatan yang bisa timbul akibat kekurangan.
- Menjalankan Kewajiban Agama: Memiliki kekayaan yang cukup memungkinkan seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban agama seperti zakat, haji, dan kurban. Selain itu, mencari kekayaan dengan cara yang halal adalah bagian dari menjaga agama (*hifz ad-din*) karena di dalam Islam, sumber rezeki yang halal sangat ditekankan.
- Memelihara Akal: Kekayaan digunakan untuk memperoleh pendidikan dan informasi yang baik, membantu menjaga akal dari kebodohan dan penyelewengan. Dengan pendidikan, seseorang bisa berperan dalam masyarakat dan mendukung kebaikan.

2. Hajiyat (Kebutuhan Sekunder)

Pada tingkatan ini, kekayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mutlak dibutuhkan untuk hidup, tetapi bisa membuat hidup lebih nyaman dan lebih mudah dijalani. Ini adalah kebutuhan yang akan mengurangi kesulitan atau kesempitan dalam hidup, meski tidak wajib dipenuhi. Dalam konteks pencarian kekayaan, ini mencakup:

- Menciptakan Kenyamanan Hidup: Kekayaan digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup, seperti memiliki kendaraan, pendidikan lebih lanjut, atau fasilitas-fasilitas yang membuat kehidupan lebih nyaman. Ini bertujuan agar seseorang dapat hidup dengan lebih baik dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa tekanan berlebihan.
- Mengembangkan Diri dan Keluarga: Kekayaan pada tingkatan ini dapat digunakan untuk mendukung pendidikan lebih tinggi, pelatihan keahlian khusus, atau investasi

dalam bentuk pengetahuan yang akan membantu seseorang dan keluarganya untuk memiliki kesempatan yang lebih baik di masa depan.

- Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental: Memanfaatkan kekayaan untuk mendukung kesehatan fisik dan mental, misalnya dengan berolahraga, mengikuti program kesehatan, atau sekadar rekreasi. Ini sejalan dengan prinsip menjaga jiwa dan akal, agar seseorang tetap dapat menjalankan perannya di masyarakat dengan baik.

3. Tahsiniyat (Kebutuhan Tersier)

Pada tingkatan ini, kekayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya pelengkap atau penyempurna hidup. Ini meliputi kebutuhan yang sifatnya memperindah, meningkatkan martabat, dan memberi kenyamanan ekstra, tanpa harus mengarah pada pemborosan atau kemewahan yang berlebihan. Dalam konteks pencarian kekayaan, ini mencakup:

- Memperindah Kehidupan: Kekayaan digunakan untuk hal-hal yang menambah kenyamanan dan keindahan dalam hidup, seperti memperindah rumah, memiliki pakaian yang baik, atau menikmati hiburan dalam batas-batas yang dibolehkan. Ini bertujuan agar hidup tidak sekadar cukup, tetapi juga memiliki kualitas dan estetika yang baik.
- Mendukung Kegiatan Sosial dan Amal: Pada tahapan ini, kekayaan dapat digunakan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial, memberikan sumbangan untuk masyarakat, atau mendukung kegiatan-kegiatan amal yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Ini juga termasuk dalam menjaga hubungan baik dengan sesama, yang merupakan bagian dari ajaran Islam.
- Mencapai Kehidupan yang Terhormat: Memanfaatkan kekayaan untuk menunjukkan sikap yang terhormat dan menjaga harga diri, misalnya dalam berpenampilan rapi atau hidup dalam standar yang layak tanpa berlebihan. Ini juga dapat meningkatkan nilai tahsiniyat, yaitu menciptakan kehidupan yang seimbang dan tetap bersahaja.

Mencari kekayaan dalam Islam dianjurkan selama tujuannya sesuai dengan Maqashid Syariah dan memenuhi tingkatan kebutuhan sesuai keadaan. Di tingkat daruriyat, kekayaan adalah sarana utama untuk memenuhi kebutuhan dasar yang esensial. Pada tingkat hajiyat, kekayaan menciptakan kenyamanan dan kemudahan tambahan, membantu manusia hidup lebih efisien. Pada tingkat tahsiniyat, kekayaan mendukung kehidupan yang indah, bermartabat, dan berkontribusi secara sosial.

Secara keseluruhan, kekayaan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan kebermanfaatan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini mencerminkan esensi dari Maqashid Syariah, yakni mencapai kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Mencari Kekayaan Dengan Metode Burhani, Bayani, Irfani

Dalam tradisi filsafat Islam, metode **Burhani**, **Bayani**, dan **Irfani** adalah tiga pendekatan epistemologi yang digunakan untuk mencari pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, khususnya asal-usul, metode, validitas, dan batasan dari pengetahuan manusia. Epistemologi menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana kita mengetahui sesuatu, apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, dan bagaimana kita bisa membedakan antara kepercayaan yang benar dengan keyakinan yang salah

Sebenarnya ketiga metode ini tidak berkaitan langsung dalam hal mencari kekayaan. Disini kita mencoba meminjam istilah filsafat ilmu itu dalam bidang pencarian kekayaan. Ketiga metode ini menawarkan cara pandang berbeda dalam memahami realitas, baik dalam hal spiritual maupun materi.

Berikut adalah pemahaman ketiganya dalam konteks pencarian kekayaan:

1. Metode Burhani (Logis-Rasional)

Metode Burhani adalah pendekatan rasional dan logis dalam memahami konsep kekayaan yang berakar pada filsafat dan prinsip-prinsip rasionalitas. Dalam konteks mencari kekayaan, metode ini menekankan pentingnya menggunakan akal, pengetahuan, dan argumentasi yang logis serta bukti yang kuat untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Maksudnya mencari kekayaan harus rasional. Tidak percaya tahayul, klenik, mistis. Jangan tergoda dengan dukun penggada uang, atau ajaran lain yang tidak logis.

a. Mengenali Potensi Diri dan Sumber Daya

Metode burhani menekankan pentingnya memahami potensi diri secara logis dan rasional. Mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT) merupakan langkah pertama. Dengan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, seseorang dapat lebih bijak dalam mengalokasikan waktu, energi, dan sumber daya yang dimilikinya. Membuat anggaran dan mengelola pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan analisis logis untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

b. Memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kekayaan dalam metode burhani tidak hanya dilihat dari segi materi, tetapi juga dalam hal ilmu pengetahuan dan kemampuan. Belajar dan menguasai teknologi serta pengetahuan baru

dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan potensi penghasilan. Pengetahuan tentang pasar, ekonomi, dan investasi misalnya, menjadi modal penting untuk mengambil keputusan finansial yang baik.

c. Menggunakan Pendekatan Analisis dan Data dalam Investasi

Metode burhani sangat cocok diterapkan dalam analisis investasi dan keuangan karena menekankan pentingnya bukti dan data. Menggunakan data empiris dan rasionalitas dalam menentukan pilihan investasi, seperti saham atau properti, yang mengandalkan penilaian objektif untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keuntungan. Sebelum membuat keputusan investasi, lakukan analisis menyeluruh berdasarkan data, seperti analisis risiko, return on investment (ROI), dan tren pasar. Ini memastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki dasar rasional dan mengurangi spekulasi yang tidak berdasar.

d. Mengembangkan Keterampilan Problem Solving dan Berpikir Kritis

Dalam pendekatan burhani, kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah adalah kunci penting untuk meraih kekayaan. Kekayaan sering kali datang dari kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang kreatif serta efisien. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk menjadi inovatif, melihat peluang di mana orang lain melihat hambatan, dan menciptakan nilai tambah.

e. Memiliki Etos Kerja dan Integritas yang Kuat

Metode burhani menekankan pentingnya integritas dan etika. Kekayaan yang dicari dengan cara yang baik dan jujur akan lebih berkelanjutan. Berpikir rasional juga berarti menghindari cara-cara yang berisiko tinggi atau tidak etis dalam mencari kekayaan, seperti perjudian atau penipuan.

f. Melakukan Evaluasi dan Refleksi Secara Teratur

Evaluasi adalah langkah penting dalam pendekatan burhani. Seseorang harus mengevaluasi kemajuan mereka dan melihat apakah metode atau strategi yang mereka gunakan efektif. Refleksi ini membantu dalam memahami kesalahan dan memperbaiki strategi, sehingga upaya mencari kekayaan dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.

g. Membangun Jaringan dan Kolaborasi Berdasarkan Nilai dan Tujuan yang Sama

Dalam pandangan rasional, membangun hubungan profesional yang saling menguntungkan adalah strategi yang kuat untuk mencapai kekayaan. Bekerjasama dengan orang lain yang memiliki tujuan atau nilai yang sama memungkinkan terciptanya peluang baru serta mendukung perkembangan karier dan usaha.

h. Mengoptimalkan Manajemen Risiko dengan Bijak

Metode burhani juga mengajarkan untuk memahami dan mengelola risiko secara rasional. Kekayaan sering kali berisiko, tetapi dengan pemahaman yang mendalam tentang risiko, seseorang bisa meminimalkan potensi kerugian. Analisis risiko secara berkala dan penerapan strategi mitigasi risiko membantu dalam menjaga stabilitas kekayaan. Menggunakan kalkulasi risiko yang logis untuk menjaga aset yang dimiliki. Misalnya, melakukan diversifikasi investasi untuk meminimalkan kerugian.

Metode Burhani mengutamakan rasionalitas dan argumentasi logis, biasanya dikaitkan dengan pemikiran filsafat yang kritis dan terstruktur. Dalam pencarian kekayaan, metode ini menekankan analisis rasional dan sistematis. Metode Burhani berfungsi untuk membantu seseorang mencapai kekayaan melalui pendekatan yang logis dan berbasis pada fakta yang terbukti, serta menggunakan teori keuangan yang rasional. Secara keseluruhan, metode burhani dalam mencari kekayaan mendorong kita untuk menggunakan rasionalitas, bukti, dan logika dalam setiap keputusan keuangan dan usaha. Kekayaan yang didapat dengan cara ini cenderung lebih berkelanjutan karena didasarkan pada perhitungan yang matang dan proses yang rasional.

2. Metode Bayani (Tekstual)

Metode bayani adalah salah satu pendekatan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam tradisi pemikiran Arab-Islam. Kata bayani berasal dari bahasa Arab yang berarti "menjelaskan" atau "menyampaikan secara jelas." Dalam konteks ilmu pengetahuan dan filsafat Islam, metode bayani berfokus pada pemahaman dan penguraian teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta teks-teks keagamaan lainnya dengan pendekatan linguistik. Metode Bayani berlandaskan pada teks dan tradisi, terutama nash atau ajaran keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, siroh, fatwa ulama dan lainnya.

Dalam hubungannya mencari kekayaan. Metode ini mengaitkan pencarian kekayaan dengan prinsip syariat dan panduan moral yang sudah tertulis.

Dalam mencari kekayaan atau keberkahan harta melalui metode bayani bisa menggunakan cara berikut :

a. Pemahaman Makna Kekayaan dalam Islam

Langkah pertama dalam metode bayani adalah memahami konsep kekayaan dari sudut pandang Islam. Kekayaan bukan hanya diukur dari harta benda, tetapi juga meliputi

keberkahan, kecukupan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam Islam, harta diakui sebagai amanah dari Allah SWT dan alat untuk mencapai kebaikan. Kekayaan yang sejati bukan hanya memiliki materi, tetapi juga memperoleh ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan kesempatan beramal sholeh.

b. Menggali Ajaran Al-Qur'an dan Hadis tentang Kekayaan

Metode bayani mengutamakan tafsir teks dan pemahaman berdasarkan dalil-dalil agama. Untuk mencari jalan mendapatkan kekayaan, metode ini mendorong seseorang untuk meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang harta, rezeki, dan cara memperoleh atau mengelolanya.

Contoh ayat yang bisa dikaji adalah Surat Al-Baqarah ayat 261 yang berbicara tentang sedekah sebagai jalan memperbanyak rezeki “ Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui “

Surat Adz-Dzariyat ayat 58 tentang konsep bahwa hanya Allah SWT pemberi rezeki “ Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh ”

c. Mengikuti Panduan Sunnah dalam Mencari dan Mengelola Kekayaan

Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan banyak petunjuk praktis mengenai cara mencari harta yang halal dan diberkahi, seperti bekerja keras, berdagang, jujur, serta menjauhi riba. Metode bayani mendorong untuk mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan pencarian harta. Mengamalkan etika kerja dalam Islam, termasuk disiplin, transparansi, dan niat untuk mendapatkan keberkahan, adalah bagian penting dari pencapaian kekayaan secara benar dalam pandangan bayani.

d. Menggunakan Akal dalam Batasan Syariat

Metode bayani memadukan logika dan nash (teks) sebagai landasan. Saat mencari kekayaan, metode bayani tidak hanya mengandalkan akal, tetapi juga tunduk pada batasan syariat. Misalnya, dalam berbisnis atau berinvestasi, metode bayani mengharuskan pengambilan keputusan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip halal dan haram.

e. Menjalankan Prinsip Sedekah dan Keberkahan Harta

Salah satu cara mendapatkan kekayaan yang diajarkan dalam Islam adalah dengan bersedekah dan berbagi rezeki. Berdasarkan metode bayani, memperbanyak sedekah adalah cara

mendekatkan diri pada Allah yang juga merupakan pemberi rezeki. Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan manfaat sedekah dalam melipatgandakan kekayaan secara berkah.

f. Membangun Mentalitas Tawakal dan Syukur

Tawakal (berserah diri) dan syukur adalah prinsip penting dalam pandangan Islam. Setelah usaha dilakukan, metode bayani mengajarkan untuk bertawakal kepada Allah dan bersyukur atas rezeki yang diterima. Kedua sikap ini dipercaya dapat menambah kekayaan dalam bentuk ketenangan jiwa dan kelapangan rezeki. Metode bayani dalam mencari kekayaan bukan hanya soal materi, tetapi juga tentang cara memperoleh, mengelola, dan menggunakan kekayaan sesuai dengan ajaran Islam. Penerapannya mengarahkan seseorang untuk selalu merujuk pada teks agama, berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dan menjaga nilai-nilai etika dalam mencari rezeki.

Melalui metode Bayani, seseorang mencari kekayaan dengan merujuk pada prinsip-prinsip agama yang tertulis, dengan tujuan memperoleh harta yang diberkahi.

3. Metode Irfani (Spiritual)

Metode Irfani adalah pendekatan intuitif dan spiritual yang berfokus pada pengalaman mistis, kebijaksanaan batin, dan koneksi langsung dengan Tuhan. Metode ini tidak hanya mencari kekayaan materi tetapi juga kekayaan batin.

Metode irfani adalah pendekatan dalam filsafat Islam yang menekankan pada pencapaian pengetahuan melalui pengalaman langsung, perenungan, dan penyucian diri, berbeda dengan pendekatan rasional (burhani) atau tekstual (bayani). Metode irfani berakar pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memperoleh pencerahan atau hikmah. Dalam konteks mencari "kekayaan," metode ini lebih cenderung memaknai kekayaan bukan sebagai akumulasi materi, tetapi sebagai kekayaan batin atau kelimpahan yang membawa kepuasan hidup yang mendalam. Berikut adalah cara mencari "kekayaan" dengan metode irfani:

a. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Metode irfani dimulai dari pembersihan jiwa dari segala sifat buruk, seperti keserakahan, iri hati, dan ketamakan. Dengan membersihkan hati, seseorang menjadi lebih terbuka untuk menerima kebijaksanaan dan kedamaian yang datang dari Tuhan. Kekayaan dalam metode irfani adalah kelimpahan spiritual yang diperoleh melalui ketulusan dan ketenangan batin.

b. Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Kekayaan irfani dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Ini meliputi kegiatan ibadah, zikir, dan refleksi atas kebesaran Tuhan. Dengan menumbuhkan hubungan yang intim dengan Tuhan, seseorang merasa kaya karena dipenuhi oleh kasih dan rahmat-Nya, bukan oleh harta benda.

c. Mencari Makna dan Tujuan Hidup

Kekayaan yang dikejar dalam metode irfani adalah pemahaman yang dalam tentang makna hidup. Seseorang yang memahami tujuan dan peran dirinya di dunia akan merasakan kepuasan dan ketenangan, yang dianggap sebagai bentuk kekayaan sejati dalam irfani. Dengan mengetahui peran hidupnya, seseorang merasa memiliki “kekayaan” dalam bentuk kepuasan hati dan tidak merasa kehilangan ketika hal-hal duniawi menjauh.

d. Menjaga Keikhlasan dan Menghindari Keterikatan pada Materi

Keikhlasan adalah inti dalam metode irfani. Kekayaan yang sebenarnya bukanlah apa yang dimiliki secara material, tetapi apa yang tidak membuat seseorang terikat. Dalam irfani, keterikatan pada materi dapat menjadi penghalang menuju kekayaan sejati, yakni kelimpahan jiwa yang tenang dan ikhlas. Seseorang yang ikhlas merasa cukup dengan apa yang ada, dan ini adalah salah satu bentuk kekayaan irfani.

e. Menyadari Keberadaan Tuhan dalam Segala Hal

Dalam metode irfani, konsep Wahdatul Wujud (kesatuan wujud) adalah kesadaran bahwa segala yang ada merupakan manifestasi dari Tuhan. Ketika seseorang menyadari bahwa Tuhan hadir dalam segala sesuatu, maka dia merasakan kekayaan batin, karena merasa selalu didampingi oleh kekuatan yang tak terbatas. Dengan kesadaran ini, seseorang tidak terobsesi pada kekayaan materi, tetapi merasa kaya karena menyadari kehadiran ilahi dalam hidupnya.

f. Mengamalkan Amal Saleh

Menurut metode irfani, amal saleh atau tindakan kebaikan dapat memperkaya jiwa seseorang. Dengan menolong orang lain, bersedekah, dan melakukan kebaikan, hati menjadi lebih kaya, penuh dengan rasa syukur, kepuasan, dan kebahagiaan. Metode irfani memandang bahwa kekayaan hakiki terletak pada keberhasilan dalam menebar kebaikan.

Metode irfani tidak memandang kekayaan dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk kekayaan jiwa yang mendalam, perasaan cukup, dan kedekatan dengan Tuhan. Kekayaan dalam perspektif irfani adalah kekayaan batin yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi harta benda duniawi. Sehingga, mencari kekayaan melalui metode irfani adalah upaya mengarahkan

kehidupan pada hal-hal yang bersifat spiritual dan esensial, sehingga mencapai kebahagiaan sejati yang tidak tergantung pada materi.

Metode Irfani membantu seseorang untuk memahami kekayaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Hal ini menekankan bahwa harta materi tidaklah utama; yang utama adalah kedekatan dengan Tuhan dan ketenangan jiwa.

Ketiga metode tersebut dapat diterapkan dalam keseimbangan, dengan metode **Burhani** untuk perencanaan dan analisis finansial, **Bayani** untuk menjaga etika dan moral dalam pencarian kekayaan, serta **Irfani** untuk menjaga keseimbangan spiritual agar kekayaan yang didapat membawa kebahagiaan dan kedamaian.

Kapan Berpikir Cepat atau Lambat

Dalam buku *Thinking, Fast and Slow* ditulis oleh Daniel Kahneman, seorang psikolog dan penerima Hadiah Nobel di bidang Ekonomi. Menjelaskan tentang cara kerja pikiran manusia, dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan.

Proses berpikir manusia terbagi menjadi dua sistem:

Sistem 1: Berpikir Cepat (Fast Thinking)

Sistem 1 bekerja secara otomatis dan intuitif. Ini adalah cara berpikir yang cepat, impulsif, dan seringkali tidak disadari. Contoh penggunaan Sistem 1 adalah saat kita secara instan mengenali wajah teman di keramaian atau menghindari bola yang tiba-tiba dilempar ke arah kita.

Sistem 1 adalah komponen berpikir manusia yang bekerja secara otomatis dan tanpa usaha sadar. Proses berpikir ini cepat, intuitif, dan seringkali mengandalkan insting serta pengalaman. Sistem ini memungkinkan kita untuk merespons situasi dengan seketika, tanpa perlu mempertimbangkan setiap langkah secara mendalam. Berpikir dengan Sistem 1 melibatkan penilaian cepat dan respons yang datang secara spontan.

Karakteristik Sistem 1:

- **Cepat dan Intuitif:** Proses ini bekerja secara otomatis dan menghasilkan keputusan dalam hitungan detik.
- **Berbasis Pengalaman:** Sistem 1 menggunakan ingatan, pengalaman, dan asosiasi untuk membentuk jawaban cepat.
- **Tanpa Kesadaran Penuh:** Pengambilan keputusan dengan Sistem 1 sering terjadi di luar kendali sadar kita, seperti saat mengenali wajah seseorang atau membaca ekspresi emosi.
- **Cenderung Sempel:** Sistem ini mengandalkan pendekatan sederhana dan tidak terperinci, yang membuatnya rentan terhadap bias dan kesalahan penilaian.

Contoh Penerapan Sistem 1:

- Mengenali wajah seorang teman dari kejauhan.
- Melompat mundur saat melihat ular di jalan.
- Menjawab pertanyaan sederhana seperti, "Berapa 2+2?"

Kekuatan dan Kelemahan Sistem 1:

- Kekuatan: Sangat efisien dalam situasi yang memerlukan respons cepat atau saat menghadapi tugas-tugas rutin. Misalnya, saat mengemudi di rute yang dikenal, Sistem 1 memungkinkan kita mengemudi dengan sedikit usaha sadar.
- Kelemahan: Cenderung membuat kita rentan terhadap bias kognitif dan kesalahan logika. Karena sifatnya yang impulsif, keputusan yang diambil bisa salah jika situasinya rumit dan memerlukan analisis mendalam.

Sistem 1 adalah alat yang sangat berguna dalam menghadapi situasi sehari-hari yang membutuhkan reaksi cepat. Namun, saat menghadapi masalah kompleks atau ketika keputusan yang diambil memiliki konsekuensi signifikan, diperlukan keterlibatan Sistem 2 yang lebih lambat dan analitis untuk memastikan akurasi dan ketepatan.

Sistem 2: Berpikir Lambat (Slow Thinking)

Sistem 2 lebih analitis, logis, dan memerlukan usaha. Ini adalah sistem berpikir yang digunakan saat kita mencoba memecahkan masalah matematika yang rumit atau membuat keputusan penting yang memerlukan analisis mendalam. Sistem 2 membutuhkan lebih banyak energi dan sumber daya mental.

Sistem 2 adalah proses berpikir yang lebih lambat, analitis, dan membutuhkan upaya sadar. Tidak seperti Sistem 1 yang spontan dan intuitif, Sistem 2 digunakan ketika kita perlu menganalisis situasi dengan seksama, memproses informasi baru, atau membuat keputusan yang kompleks. Sistem ini bertanggung jawab atas penalaran logis dan pemecahan masalah yang membutuhkan fokus serta konsentrasi.

Karakteristik Sistem 2:

- Analitis dan Logis: Melibatkan evaluasi dan penalaran yang teliti untuk memastikan keputusan didasarkan pada informasi yang lengkap dan akurat.
- Butuh Usaha Sadar: Berpikir dengan Sistem 2 memerlukan perhatian penuh dan energi mental yang signifikan.
- Lebih Lambat: Proses pengambilan keputusan memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan Sistem 1, tetapi hasilnya seringkali lebih akurat.
- Mengatasi Bias: Sistem 2 memiliki kemampuan untuk memeriksa dan, jika perlu, mengoreksi keputusan impulsif yang dibuat oleh Sistem 1.

Contoh Penerapan Sistem 2:

- Menyelesaikan soal matematika yang rumit.

- Membuat keputusan investasi setelah mempertimbangkan semua variabel yang relevan.
- Merencanakan strategi bisnis jangka panjang.
- Menulis esai atau laporan yang memerlukan penelitian dan struktur yang baik.

Kekuatan dan Kelemahan Sistem 2:

- Kekuatan: Karena sifatnya yang lebih analitis, Sistem 2 sangat berguna dalam situasi yang kompleks di mana pengambilan keputusan yang sembarangan dapat berakibat fatal. Sistem ini membantu kita meninjau ulang keputusan yang diambil dengan cepat oleh Sistem 1 dan memastikan bahwa kita membuat pilihan yang masuk akal.
- Kelemahan: Berpikir dengan Sistem 2 membutuhkan lebih banyak energi dan waktu, sehingga kita sering kali menghindarinya jika situasi tidak memaksa. Ini juga dapat menyebabkan kelelahan kognitif, yang membuat kita lebih rentan untuk kembali mengandalkan Sistem 1 yang lebih mudah.

Hubungan antara Sistem 1 dan Sistem 2: Sistem 2 sering kali bertindak sebagai "pengawas" dari keputusan yang diambil oleh Sistem 1. Ketika keputusan yang diambil secara cepat diragukan atau ketika situasi memerlukan analisis lebih lanjut, Sistem 2 mengambil alih. Namun, karena berpikir dengan Sistem 2 menguras energi mental, otak cenderung memilih jalan pintas dengan menggunakan Sistem 1, terutama dalam situasi yang tampak familiar atau sederhana.

Mengapa Sistem 2 Penting? Dalam konteks pengambilan keputusan yang berisiko atau yang memiliki konsekuensi besar, Sistem 2 adalah elemen penting yang membantu kita menghindari jebakan bias dan kesalahan kognitif. Dengan melibatkan Sistem 2, kita dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil telah dipikirkan dengan matang dan berdasarkan informasi yang relevan.

Pemahaman tentang Sistem 2 juga membantu kita dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengontrol impuls yang tidak rasional. Dengan berlatih untuk lebih sering menggunakan Sistem 2, kita dapat meningkatkan kualitas keputusan dan mengurangi pengaruh dari kesalahan yang sering disebabkan oleh pemikiran cepat Sistem 1.

Mengapa Kedua Sistem Ini Penting?

Kedua sistem tersebut berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sistem 1 memungkinkan kita untuk merespons dengan cepat dalam situasi darurat atau saat

pengambilan keputusan sederhana. Di sisi lain, Sistem 2 digunakan untuk tugas-tugas kompleks yang membutuhkan perhatian penuh dan evaluasi yang cermat.

Namun, permasalahan muncul ketika kita mengandalkan Sistem 1 dalam situasi yang sebenarnya membutuhkan pendekatan Sistem 2. Inilah asal mula bias kognitif dan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Memahami peran Sistem 1 dan Sistem 2 sangat penting karena keduanya saling melengkapi dalam mendukung proses berpikir dan pengambilan keputusan sehari-hari. Kahneman menjelaskan bahwa keduanya bekerja secara bersamaan untuk membantu kita merespons berbagai situasi dengan efisien dan efektif.

1. Respons Cepat dalam Situasi Mendesak. Sistem 1 memungkinkan kita untuk bereaksi cepat dan spontan dalam menghadapi situasi yang memerlukan keputusan instan, seperti menghindari bahaya atau melakukan tugas rutin yang sudah akrab bagi kita. Tanpa Sistem 1, kita akan kesulitan untuk merespons dengan cepat dalam keadaan darurat.

2. Pengolahan Mendalam untuk Keputusan Kompleks. Sistem 2 memungkinkan kita untuk berpikir lebih lambat, menganalisis situasi dengan cermat, dan membuat keputusan yang lebih rasional. Ini sangat penting saat menghadapi masalah kompleks yang membutuhkan evaluasi menyeluruh dan perhitungan matang, seperti membuat keputusan bisnis strategis atau memecahkan masalah ilmiah.

3. Mengelola Bias Kognitif. Penggunaan yang berlebihan terhadap Sistem 1 dapat membuat kita rentan terhadap bias kognitif. Sistem 2 berfungsi sebagai pengontrol yang mampu mengintervensi dan mengoreksi keputusan impulsif yang sering diwarnai bias. Misalnya, ketika kita cenderung mengabaikan data yang tidak sesuai dengan keyakinan kita (bias konfirmasi), Sistem 2 dapat membantu kita mempertimbangkan informasi tersebut dengan lebih objektif.

4. Efisiensi Kognitif. Keduanya memungkinkan kita untuk menghemat energi mental. Sistem 1 mengambil alih sebagian besar keputusan sehari-hari yang sederhana, sehingga Sistem 2 hanya digunakan ketika benar-benar diperlukan. Ini membantu kita mengalokasikan sumber daya kognitif untuk tugas-tugas yang lebih penting dan kompleks.

5. Menghadapi Ketidakpastian dan Risiko. Dalam situasi yang mengandung ketidakpastian tinggi, kombinasi Sistem 1 dan Sistem 2 dapat membantu kita membuat keputusan yang lebih baik. Sistem 1 memberikan respons awal yang cepat, sementara Sistem 2 menilai dan mengonfirmasi apakah keputusan tersebut tepat atau memerlukan revisi.

Pemahaman tentang peran kedua sistem ini tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga sangat relevan di dunia profesional, termasuk bisnis, keuangan, pendidikan, dan manajemen. Misalnya, dalam pengambilan keputusan investasi, pemahaman tentang kapan harus mengandalkan intuisi (Sistem 1) dan kapan harus menganalisis data (Sistem 2) dapat membedakan antara keputusan yang baik dan buruk.

Dengan mengenali kapan harus menggunakan Sistem 1 dan Sistem 2, kita dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengurangi pengaruh bias kognitif. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk berpikir lebih sadar, mengontrol impuls, dan membuat keputusan yang lebih rasional dalam situasi-situasi kritis.

Filsafat Kebahagiaan

Pada zaman dulu kala, ada seorang Raja yang sangat kaya, tapi ia merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Namun dia sendiri tak tau apa penyebabnya.

Suatu pagi, ketika bangun dari tidur, Raja mendengar suara pelayan yang sedang bernyanyi, Dia pun langsung bertanya: “Wahai Pelayan, apa rahasia engkau, sehingga kamu bisa begitu bahagia?” “Tuanku Raja, hamba tak memiliki apa apa, selain dari keluarga yg bahagia dan penuh syukur.”

Karena merasa penasaran dengan penuturan si Pelayan, sang Raja pun memanggil penasehat kerajaan yang bijaksana untuk dimintai saran.

Penasehat raja tersenyum lalu berkata. “Yang Mulia, mohon beri hamba koin emas sejumlah 99, nanti koin emas akan hamba letakkan di depan pintu rumah si pelayan.

Raja memberiksn 99 koin ke penasehat. Oleh penasehat 99 Koin emas itupun diletakkan di depan rumah si pelayan. Di pagi hari saat si pelayan membuka pintu rumah, dia terkejut dan kegirangan.

Si pelayan pun menghitungnya, ternyata ada 99 keping uang emas. Dia merasa mungkin seharusnya ada 100 keping. Dia berpikir pasti jumlahnya 100 keping. Tidak mungkin jumlahnya 99 pasti seharusnya 100. Berarti ada satu keping lagi yang terselip. Pelayan itu pun mencarinya ke seluruh penjuru rumah agar keping emas nya bisa genap 100. Kesana kemari sampai kesal. Sia-sia karna ia tetap tak menemukannya.

Karena begitu fokus akan ambisinya, berbeda dengan hari-hari sebelumnya,si pelayan tak lagi bernyanyi dan gembira. Wajahnya terlihat begitu serius dan murung.

Akhirnya raja mendapatkan pencerahan. Seseorang saat tidak punya apa apa fokus dengan apa yang dimiliki. Tapi saat punya banyak fokus dengan apa yang tidak dimiliki.

Pada dasarnya, seluruh manusia di dunia ini menginginkan satu hal, yaitu kebahagiaan. Beberapa orang berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui pengumpulan harta

benda dan uang. Pendapat ini tidak sepenuhnya keliru karena manusia memang memerlukan materi untuk hidup. Orang miskin berpikir bahwa kebahagiaan tercapai dengan memiliki banyak harta, rakyat biasa merasa bahagia jika menjadi pejabat, dan siswa sekolah merasa bahagia saat liburan.

Sebagian orang percaya bahwa kebahagiaan berarti hidup rukun dan damai bersama keluarga. Meskipun rezeki terbatas, kebahagiaan keluarga yang harmonis dianggap sebagai kebahagiaan sejati. Selain itu, banyak yang meyakini bahwa kebahagiaan terletak pada nilai spiritual, seperti beribadah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ganjaran surga. Pendapat ini juga valid karena memandang hidup di dunia ini sementara, sedangkan kehidupan akhirat abadi. Namun, pertanyaannya adalah apa tolok ukur kebahagiaan itu sendiri? Mana yang benar di antara pandangan tersebut, atau apakah semuanya hanya aspek dari kebahagiaan?

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kesenangan duniawi yang sementara, melainkan pada hubungan yang tulus dengan Allah. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan dimulai dari pengetahuan tentang Allah (ma'rifatullah) dan diri sendiri (ma'rifatun nafs). Dalam karyanya, *Ihya' Ulumuddin*, ia menekankan pentingnya mengenali diri dan pencipta untuk menemukan tujuan hidup. Dengan memahami diri, seseorang dapat mengendalikan nafsu dan mengarahkan jiwanya ke hal-hal positif, terutama yang mendekatkan diri kepada Allah.

Mengendalikan nafsu dan sifat buruk seperti keserakahan, iri, dan amarah sangat penting. Menurutnya, hawa nafsu adalah penghalang terbesar bagi kebahagiaan sejati. Pengendalian diri dapat membawa kebahagiaan yang lebih dalam dan abadi dibandingkan kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Ibadah yang tulus seperti shalat, puasa, dan zikir bisa memberikan ketenangan jiwa yang dalam. Ketika hati dipenuhi cinta kepada Allah, kebahagiaan sejati yang tak tergantikan oleh dunia luar pun tercapai. Menjaga hati dari sifat sombong, riya, dan cinta dunia berlebihan juga penting agar seseorang bisa lebih dekat kepada Allah. Al-Ghazali menganjurkan introspeksi dan taubat agar hati tetap ikhlas.

Ilmu pengetahuan membantu manusia mengenal Allah dan meraih kebahagiaan sejati. Dengan ilmu yang bermanfaat, seseorang dapat memahami makna hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Dengan ilmu, seseorang memahami pentingnya mengikuti syariat Allah untuk kebahagiaan sejati. Kehidupan yang harmonis dengan sesama, kasih sayang, dan

sikap menolong juga berperan dalam kebahagiaan yang bermakna. Menolong orang lain memberikan kebahagiaan tersendiri yang datang dari tindakan tulus.

Prioritas akhirat dibanding dunia juga menjadi kunci kebahagiaan menurut Al-Ghazali. Mereka yang memfokuskan hidupnya pada akhirat tidak mudah tergoda oleh hal-hal duniawi dan akan merasakan ketenangan jiwa. Bahagia sejati hanya dicapai dengan mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan jiwa, dan menjalankan ajaran agama.

Bagaimana kebahagiaan terbentuk?

A. Keseimbangan Keadaan dan Jiwa

Banyak yang berpikir bahwa kebahagiaan diukur dari materi. Pemikiran ini muncul karena pengaruh filsafat materialisme, di mana keberhasilan diukur dari harta yang dimiliki. Namun, jika kebahagiaan hanya bergantung pada materi, mengapa di negara miskin tidak banyak kasus bunuh diri seperti di negara kaya?

B. Kebahagiaan Sebagai Urusan Jiwa

Kebahagiaan sejati terletak pada jiwa. Misalnya, seorang petani bisa merasakan kebahagiaan saat makan dengan sederhana di ladang. Meski tampak sederhana, kebahagiaan muncul dari keadaan jiwa yang puas dan damai. Kebahagiaan jiwa tidak bergantung pada materi.

C. Kebahagiaan Diukur dari Mengatasi Masalah, Bukan Prestasi

Jabatan tinggi atau kekayaan tidak menjamin kebahagiaan. Namun, jika kebahagiaan diukur dari kemampuan mengatasi masalah, maka kebahagiaan bisa diraih. Orang yang bisa mengelola masalah dengan baik cenderung merasa lebih bahagia.

D. Pencapaian dan Harapan

Pencapaian materi atau posisi bisa membawa kebahagiaan, tetapi sifatnya sementara. Kebahagiaan yang bersandar pada materi memiliki batas waktu, sedangkan jiwa manusia bertahan sepanjang hidup.

E. Menempuh Jalan Lurus

Jalan lurus, baik dalam pandangan agama maupun sosial, membawa kebahagiaan. Melanggar aturan agama seperti berjudi atau minum-minuman keras hanya membawa kebahagiaan sesaat dan masalah jangka panjang. Manusia juga membutuhkan hubungan sosial yang baik. Kebahagiaan meningkat saat seseorang berinteraksi dan berbagi kebahagiaan dengan lingkungannya.

Dengan demikian, kebahagiaan sejati memerlukan keseimbangan jiwa, pengendalian diri, dan hubungan yang baik dengan Tuhan serta sesama.

Lurus dalam pandangan agama berarti seseorang akan mencapai kebahagiaan jika ia mematuhi aturan agama. Ketika seseorang melanggar aturan agama, seperti mengonsumsi minuman keras, dampaknya akan dirasakan oleh pelaku itu sendiri, bahkan bisa berdampak pada orang lain. Setiap tindakan yang dilakukan pasti memiliki efek. Contohnya, seseorang yang mengonsumsi minuman keras mungkin merasakan kebahagiaan sesaat, namun kebahagiaan itu tidak akan bertahan lama. Orang yang mabuk akan mengalami berbagai penyakit, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Penyakit jasmani akibat minuman keras bisa mencakup hilangnya fungsi akal secara permanen. Akal adalah anugerah Tuhan yang paling utama dibandingkan dengan yang lain. Dengan akal, manusia bisa berpikir, membedakan yang baik dan buruk, serta berbeda dari makhluk lain seperti hewan dan malaikat. Jika keistimewaan akal ini dirusak, pelakunya sendiri akan menderita dan tidak bahagia. Penyakit rohani akibat minuman keras dapat berupa kegelisahan saat mengonsumsinya, sedangkan penyakit sosial muncul ketika pelaku dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Inilah yang menyebabkan kebahagiaan sulit dicapai, karena ia melanggar aturan agama.

Contoh lainnya adalah berjudi. Jika seseorang menang dalam judi dan memperoleh banyak uang, uang tersebut akan cepat hilang. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, ada 'rumus' bahwa 'sesuatu yang didapat secara mendadak akan hilang secara mendadak. Hal ini terjadi karena orang yang menang judi cenderung menghabiskan uangnya dengan cepat, tanpa rasa sayang, karena ia mendapatkannya tanpa usaha keras. Faktor kedua adalah egoisitas. Rasa penasaran terhadap 'kemenangan berikutnya' mendorong pelaku judi untuk terus bermain. Sangat jarang ditemukan seseorang yang menang judi lalu berhenti. Sebaliknya, kemenangan justru membuatnya semakin penasaran dan bersemangat untuk meraih kemenangan selanjutnya.

Selanjutnya, lurus dalam pandangan sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain. Untuk dapat makan sesuap nasi, seseorang membutuhkan banyak pihak dalam proses tersebut. Ia membutuhkan petani yang menanam padi, buruh angkut untuk memindahkannya ke tempat penggilingan, jasa penggilingan, pembuat peralatan masak, serta listrik untuk menyalakan peralatan tersebut. Semua ini melibatkan banyak ahli dan tenaga kerja, yang tidak mungkin dikuasai oleh satu orang saja.

Kebutuhan manusia terhadap orang lain adalah fitrah sebagai makhluk sosial. Kebahagiaan sosial dapat dicapai ketika seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan kehadirannya memberi manfaat bagi orang di sekitarnya. Makanan lezat akan terasa lebih nikmat jika dinikmati bersama orang lain. Kebahagiaan seseorang bertambah ketika lingkungan sekitarnya turut merasakan kebahagiaan tersebut, karena keberadaan masyarakat sangat dibutuhkan oleh manusia. Jika seseorang memiliki kelebihan makanan sementara ada orang di sekitarnya yang membutuhkan, kebahagiaan tersebut seolah terasa kurang sempurna. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati akan tercapai jika seseorang mampu berbaaur, berbagi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Serakah

Pernah nonton film aladin ? atau pernah baca kisah aladin dalam 1001 malam ? Dalam cerita itu seorang perdana menteri dari suatu kerajaan, berusaha mencari lampu aladin. Dimana jin yang keluar dari lampu itu bisa mengabulkan 3 permintaan. Perdana menteri orang kuat, berpengaruh dan terkaya No. 2 di kerajaan setelah raja. Tapi dia tidak puas dengan hanya menjadi orang kedua di kerajaan. Dia ingin menjadi orang nomor satu. Untuk mendapatkan lampu itu dia tega mengorbankan orang lain. Saat akhirnya lampu itu didapat. Sifat serakahnya terus muncul. Sehingga dia meminta jin dalam lampu aladin itu menjadikannya dia menjadi makhluk paling sakti se jagad raya. Jin mengabulkan permohonannya. Karena makhluk paling sakti adalah jin. Maka perdana menteri diubah menjadi jin dan masuk ke dalam lampu aladin.

Ada beberapa kisah nyata tentang orang yang menderita meskipun memiliki banyak uang. Hal ini biasanya terjadi karena berbagai faktor seperti tekanan sosial, ketidakpuasan, hingga kehilangan arah hidup.

Howard Hughes adalah seorang miliarder Amerika Serikat yang terkenal di era 1940-an hingga 1960-an. Meskipun memiliki kekayaan yang sangat besar, Hughes menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam penderitaan. Ia mengalami gangguan mental yang membuatnya sangat paranoid dan obsesif terhadap kebersihan, hingga ia mengasingkan diri dari dunia luar. Hughes hidup dalam kesepian dan kekhawatiran berlebihan, yang membuat hidupnya sangat menderita, bahkan hingga kematiannya pada tahun 1976.

Banyak kisah para pemenang lotre yang awalnya merasa bahagia, namun berakhir dalam penderitaan. Salah satunya adalah kisah Jack Whittaker, seorang pemenang lotre terbesar di Amerika pada tahun 2002. Ia memenangkan 315 juta dolar, namun hidupnya berubah drastis menjadi penuh tekanan dan kesedihan. Setelah menang, ia mengalami berbagai masalah, termasuk tuntutan hukum, kehilangan anggota keluarga karena overdosis, serta serangan pencurian berulang kali. Whittaker sendiri mengaku bahwa memenangkan lotre adalah "kutukan" yang merusak hidupnya.

Ini hanya sedikit contoh saja. Masih banyak kisah lain. Contoh di atas menunjukkan bahwa uang dalam jumlah besar bisa membawa berbagai masalah, terutama ketika seseorang tidak

siap secara mental atau emosional. Banyak orang kaya yang akhirnya menderita karena Tekanan Sosial dan Media. Kehidupan mereka selalu diawasi, dan mereka merasa harus memenuhi harapan tinggi dari masyarakat. Masalah Keluarga dan Hubungan. Uang seringkali memicu konflik dalam keluarga, bahkan menghancurkan hubungan yang bermakna. Gangguan Kesehatan Mental. Banyak orang kaya mengalami gangguan kesehatan mental karena isolasi dan tekanan, seperti paranoia, depresi, atau kecemasan berlebihan. Ketergantungan pada Gaya Hidup Mewah: Gaya hidup mewah sering kali sulit dipertahankan dan dapat menimbulkan kecemasan saat mereka menghadapi tantangan finansial.

Kekayaan bukanlah jaminan kebahagiaan, dan dalam beberapa kasus, bisa membawa penderitaan jika seseorang tidak mampu mengelolanya dengan bijak. Kebahagiaan lebih sering ditemukan dalam kedamaian batin, hubungan yang bermakna, dan tujuan hidup, yang semua itu tidak bisa dibeli dengan uang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas, kita dapat memiliki hubungan yang sehat dan seimbang dengan uang. Tujuannya bukanlah mengumpulkan sebanyak mungkin, tetapi menggunakan uang untuk mencapai kehidupan yang bermakna, bahagia, dan sejahtera.

Demikian Buku Filsafat Kekayaan. Semoga Berguna. Terima kasih

Yogyakarta, 15 Januari 2025. Jam 21.05

Score Turnitin untuk buku ini adalah 9 persen. Semakin rendah tingkat Turnitinnya semakin rendah kemiripan dengan tulisan lain. Berarti semakin tinggi tingkat orisinalnya. Dalam jurnal ilmiah score turnitin maksimal 20 persen. Ini menunjukkan tulisan dalam buku ini bukan jiplakan.

Original karya penulis.



Hendra Setiawan

Pernah keliling dan berputar putar mencari pengalaman. Dulu pernah menjadi pengusaha, cari pengalaman menjadi investor, aktivis masjid, aktivis sosial, aktivis pesantren. Pernah juga cari pengalaman di aktivis politik. Sekarang lagi cari pengalaman di bidang akademik.

Melayani pesanan

Al-Qur'an Dengan Nama, Logo & Pilihan Cover Yang Menarik



Pilihan Al-Qur'an (Ukuran A5)

Al-Qur'an Hafalan



Rp 99.000

Al-Qur'an Terjemah



Rp 89.000

Al-Qur'an Tanpa Terjemah



Rp 89.000

Di bawah ini sampel Cover Qur'an yang bisa dijadikan Cover Custom.
Warna Cover Custom boleh diubah atau diganti sesuai permintaan pemesan.



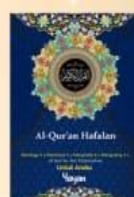
1



2



3



4



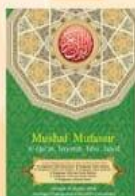
5



6



7



8



9



10



11



12



13



14



15



16



17



18



19



20



21



22

Beli 1 Juga Bisa



087824086365/085315129995

penerbitjabal.com



JABAL LEGAL
Badan Perizinan Nasional

Mudahkan Proses Legalitas Perusahaan anda dengan layanan Jabal Legal

Pendirian PT

Pendaftaran Merek

Pendirian CV

Perizinan NIB & OSS

Pendirian PT Perorangan

PSE

Pendirian Yayasan

Company Profile

Pendirian Perkumpulan

Hak Cipta

Pembubaran Perusahaan

Pembuatan Logo



0822 4954 0154/0852 1111 6705



jabal.legal



www.jaballegal.com



jabal.legal

Pesantren



www.alhidal.or.id

Ambulance Gratis

Laziswaf Al Hilal



Layanan Ambulance Al Hilal

- **Gratis** bagi dhuafa dan masyarakat tidak mampu
- Pengantaran pasien ke fasilitas kesehatan
- Pengantaran Jenazah
- Tanggap Bencana
- Mendukung kegiatan sosial lainnya

Membantu orang lain adalah investasi, anda akan dibantu disaat susah



Nomor Layanan

- **0811 2222 2384**
(Gegerkalong)
- **08211946 7414**
(Cibiru)
- **0822 1580 1205**
(Cililin)

Sedekah Operasional Ambulance

Bank BRI # 0407 0100 5391 509

an. Yayasan Al Hilal Ran



Kantor Pusat: Jalan Gegerkalong Hilir No. 155 A, Sukasari, Kota Bandung

www.pesantrenalhilal.com



#Pemanasan
Ramadhan

Sedekah Granit Masjid Pesantren Yatim Al Hilal

Saat ini Masjid Pesantren Al Hilal sedang tahap menyelesaikan pemasangan granit di ruang utama, lantai 2, dan lantai 3 masjid

Total Kebutuhan
1.082 m²



Rp300.000 /meter

Bank Mandiri
132 00 1718 744 5
an. Al Hilal Rancapanggu



MASJID PESANTREN YATIM AL HILAL
Cibiru, Bandung

raih pahala **SENILAI ORANG YANG BERPUASA**

MANDIRI
132.00.1254.995.3
AN. AL-HILAL RANCAPANGGU

"Siapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga." **(HR. Tirmidzi)**

WAKAF PRODUKTIF UNTUK PENDIDIKAN

WUJUDKAN CITA-CITA
ANAK YATIM DAN DHUFA
MELANJUTKAN
PENDIDIKAN LEBIH TINGGI



BSI 155.551.155.2
AN. YAYASAN AL HILAL

Banyak anak yatim dan dhuafa yang tidak mampu membiayai pendidikan mereka, sehingga menjadi hambatan bagi anak yatim dhuafa dalam meraih pendidikan yang lebih tinggi

Donasi yang diterima sudah termasuk infak 10% untuk operasional dan sosialisasi



www.jaballegal.com

 #1 Legalitas di
Indonesia

Jasa Pendirian CV, Pendirian PT & Perizinan Legalitas **Anti Ribet**

Jabal Legal siap membantu dan mendampingi proses perizinan, legalitas, dan pendirian usaha Anda mulai dari nol.

- ✓ Pendirian CV
- ✓ Pendirian Yayasan
- ✓ Pendirian PT Perorangan
- ✓ Pendirian Perseroan Terbatas
- ✓ Pembuatan NIB & OSS
- ✓ Pendaftaran Merek
- ✓ Perubahan Akta Perusahaan

